



## PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Nana Mardiana<sup>1</sup>, Atin Supriatin<sup>2</sup>, Musyarapah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Indonesia

<sup>1</sup>[nizza404@gmail.com](mailto:nizza404@gmail.com), <sup>2</sup>[atin.supriatin@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:atin.supriatin@uin-palangkaraya.ac.id), <sup>3</sup>[musyarapah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:musyarapah@uin-palangkaraya.ac.id)

Article History	Received 10-1-2026	Revised 20-1-2026	Accepted 29-2-2026
-----------------	-----------------------	----------------------	-----------------------

### News Article

#### *Keyword:*

Professionalism;  
Teachers;  
Learners;  
Multiculturalism;

#### *Abstract*

Instilling multicultural Islamic values through education requires efforts from educational actors. Teachers, as educational actors in instilling multicultural Islamic values in schools, must have an understanding of multiculturalism. Through Library research, it is concluded that professional teachers can respect their students and provide opportunities for all students to reach the highest level, regardless of their social status, gender, religion, or culture. Managerial basic skills that must be possessed by a teacher in the management of multicultural students related to learning management and classroom management, including Conceptual Skills (Conceptual Skill), Human Skills (Humanity Skill), Technical Skills (Technical Skill), Time Management Skills, and Decision Making Skills.

#### **Kata Kunci:**

Professionalisme;  
Guru;  
Peserta Didik;  
Multikulturalisme.

#### **Abstrak**

Penanaman nilai-nilai Islam multikultural melalui jalur pendidikan memerlukan upaya dari pelaku pendidikan. Guru sebagai pelaku pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam multikultural di sekolah harus memiliki pemahaman tentang multikulturalisme. Melalui Library Research dalam artikel ini, ditarik kesimpulan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menghargai peserta didiknya dan memberi kesempatan kepada semua peserta didiknya untuk mencapai tingkat tertinggi, tanpa melihat status sosial, jenis kelamin, agama dan budaya mereka. Keterampilan dasar manajerial yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam manajemen peserta didik multikultural yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, di antaranya Keterampilan Konseptual (Conceptual Skill), Keterampilan Kemanusiaan (Humanity Skill), Keterampilan Teknis (Technical Skill), Keterampilan Manajemen Waktu, dan Keterampilan Membuat Keputusan.

To cite this article: Nana Mardiana, Atin Supriatin, Musyarapah. (2026). "Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah". *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Volume 11 (2), March 2026. Page: 179 - 181



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Nana Mardiana, et al

---

## INRODUCTION

Allah Swt. Menciptakan manusia dalam keberagaman dan kemajuan. Secara fisikal, manusia juga berbeda-beda dari aspek warna kulitnya: hitam, kuning, putih, sawo matang, semu merah dan mungkin yang lainnya. Jauh lebih penting dari itu, lihatlah manusia dari aspek nonfisik, maka Anda juga akan menemukan mereka berbeda-beda dalam banyak aspek: hasrat, kehendak, bahasa, pikiran, keyakinan, dan sebagainya. Seluruh perbedaan ini dimiliki oleh semua manusia, tak peduli apa jenis kelaminnya. Seluruh perbedaan manusia di atas selanjutnya melahirkan ekspresi-ekspresi kebudayaan, politik, sosial, keagamaan dan sebagainya. Prof. Dr. H. Normuslim dalam bukunya “Pendidikan Islam Multikultural” menuliskan bahwa keberagaman atau kemajemukan merupakan istilah dari kata pluralitas. Pluralitas merupakan keadaan atau fakta adanya kemajemukan maupun keberagaman makhluk ciptaan Allah Swt. Yang ada dalam alam semesta, baik manusia, hewan, tumbuhan, tanah, air, planet, dan lainnya. Artinya, sejatinya manusia diciptakan Allah Swt dengan beragam jenis, warna kulit, bangsa, suku, bahasa, budaya, dan agama (normuslim, 2023).

Di Indonesia, pengelolaan keragaman menjadi isu krusial bagi negara demokratis dan majemuk. Komitmen terhadap demokrasi menuntut Indonesia untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga, terlepas dari latar belakang etnis, budaya, dan agama mereka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi wilayah yang paling demokratis karena di sekolah semua orang dapat belajar dan mendaftar sebagai bagian dari warga sekolah. Hal inilah yang menjadikan sekolah sebagai sebuah miniatur yang mencerminkan peradaban paling demokratis (suwandi dkk., 2023). Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum sesuai dengan kondisi yang ideal. Melalui situs [cnnIndonesia.com](https://www.cnnIndonesia.com), Indonesian Human Rights Monitor (Imparsial) mengungkapkan bahwa telah terjadi sebanyak 26 kasus intoleransi di



Indonesia sepanjang tahun 2022 lalu. Intoleransi yang terjadi sebagai akibat dari adanya individu atau masyarakat yang menjunjung tinggi kelompoknya dan memandang rendah yang lain. Intoleransi yang terjadi bisa pula disebabkan karena perbedaan keyakinan dan pemahaman, diantaranya: (1) Tidak menghargai dan menghormati hak orang lain; (2) Diskriminasi atau membeda-bedakan orang berdasarkan suku, agama, dan lainnya; (3) Mengganggu kebebasan orang lain, baik dalam memilih agama, keyakinan politik, dan memilah kelompok; (4) memaksakan kehendak kepada orang lain; (5) Tidak mau bergaul dan bersikap tidak baik dengan orang yang berbeda keyakinan; (6) Membenci dan meyakiti perasaan orang yang berbeda pandangan atau pendapat; dan (10) Mementingkan kelompok sendiri atau menganggap kelompoknya lebih baik (CNN Indonesia, 2022).

Pada tahun 2022, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Fraksi PDIP DKI Jakarta menerima laporan 10 kasus intoleransi yang terjadi di sekolah. Intoleransi yang terjadi berkaitan dengan diskriminasi SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di sekolah. Kasus tersebut terjadi di antara: (a) SMAN 58 Jakarta Timur, yakni terdapat oknum yang melarang siswa memilih ketua OSIS nonmuslim. Hal tersebut diketahui setelah beredarnya tangkapan layar dari oknum guru berinisial TS yang menyampaikan instruksi rasis dalam grup whatsapp. Guru tersebut meminta para siswa tidak memilih guru yang berbeda agama; (b) SMAN 101 Jakarta Barat, hal tersebut diketahui setelah adanya aduan seorang warga yang menyampaikan keluhan dari tetangganya. Keluhan tersebut berisi tentang paksaan terhadap siswi non-Muslim untuk memakai kerudung pada hari Jumat dengan alasan penyeragaman pakaian sekolah. Namun, kabar tersebut tidak disampaikan secara resmi karena takut mendapatkan intimidasi dari pihak sekolah; (c) SMPN 26 Jakarta Selatan, hal tersebut diketahui ketika ada salah satu siswa kelas 7 mendapat teguran lisan dari guru karena tidak menggunakan hijab saat berada di lingkungan sekolah; (d) SDN 2 Jakarta Pusat, hal tersebut terjadi karena adanya kebijakan dari pengurus sekolah yang mewajibkan seluruh siswa berbusana muslim pada bulan Ramadan. Sedangkan siswa di sekolah tersebut tidak hanya beragama islam, namun ada pula yang beragama non muslim; (e) SMKN 6 Jakarta Selatan, diketahui karena telah terjadi diskriminasi yang diadukan oleh wali siswa atas tindakan intoleran yang dialami oleh anaknya yang dipaksa untuk mengikuti pelajaran Kristen

Protestan, padahal mereka menganut agama Hindu dan Budha; (f) SMPN 75 Jakarta Barat, terjadi karena adanya seorang siswa yang dipaksa menggunakan hijab, dan mendapatkan perlakuan sindiran dari gurunya; (g) SMPN 74 Jakarta Timur, terjadi karena adanya paksaan terhadap siswa untuk menggunakan hijab dan diwajibkan menandatangani surat pakta integritas. Salah satu poin dalam pakta tersebut adalah mewajibkan seluruh siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan menggunakan hijab; (h) SDN 3 Tanah Sereal Jakarta Barat, terjadi karena adanya keluhan wali siswa mengenai aturan sekolah yang mewajibkan penggunaan celana dan rok panjang yang dianggap wali siswa menyulitkan aktivitas siswa; (i) SMPN 250 Jakarta Selatan, terjadi karena adanya seorang guru yang membuat soal UAS bermuatan yang mendiskreditkan nama mantan presiden RI Ibu. Megawati Soekarnoputri yang nampak mengampanyekan citra Gubernur DKI Jakarta.. Salah satu soal dalam UAS tersebut bertuliskan “Anies selalu diejek Mega karena memakai sepatu yang kusam”.; dan (j) SDN 3 Cilangkap Jakarta Timur, hal tersebut terjadi karena adanya siswa nonmuslim yang dipaksa mengikuti kegiatan malam muslim dari cara menyapa, kegiatan di lapangan, pengajian di dalam musala, hingga berdoa saat pulang (hestin Utari, t.t.)

Berbagai permasalahan di atas menyatakan bahwa adanya keberagaman manusia dalam suatu lembaga pendidikan di sekolah tentunya akan melahirkan suatu budaya yang beragam pula. Penanaman nilai-nilai Islam multikultural melalui jalur pendidikan memerlukan upaya dari pelaku pendidikan. Salah satu unsur penting dalam pelaku pendidikan adalah guru. Karena guru merupakan aktor penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan multikultural, tidak terjadi kesalahpahaman antara peserta didik mengenai perbedaan-perbedaan yang ada. Sebelum memberikan pemahaman tentang pendidikan Islam multikultural kepada peserta didik, guru harus memiliki pemahaman dan sikap menghargai perbedaan secara konstruktif. Karena sikap dan pandangan guru akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Artinya, pendidikan Islam multikultural yang efektif harus didukung dengan sikap adil guru dalam



memandang perbedaan di dalam kelas. Kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, bahwa kita hidup dalam lingkungan yang plural, beda etnis, warna kulit, agama, dan sebagainya, sehingga perlunya sikap bijak dengan cara tidak memberikan stereotip negatif pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pengelolaan sumber daya manusia dengan keberagaman di dalamnya diperlukan adanya penanaman nilai-nilai multikulturalisme, sehingga konflik bisa dihindari dengan melihat kesetaraan atau kesederajatan dalam perbedaan. Guru sebagai pelaku pendidikan dalam penanaman nilai Islam multikultural tentunya harus pula memiliki pemahaman tentang multikulturalisme. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengulas tentang bagaimana profesionalisme guru dalam pendidikan berbasis multikultural di sekolah. Judul artikel ini adalah “Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah”.

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *library research* (studi pustaka). Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini diambil dari buku-buku ilmiah, literatur, artikel atau jurnal ilmiah, dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan artikel yang ditulis untuk menambahkan beberapa data yang perlu diperjelas dan akan digunakan sebagai landasan teori sebagai pendukung teoritis dalam permasalahan yang penulis angkat dalam artikel ini.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Profesionalisme Guru Dalam Proses Transformasi Pendidikan Islam Multikultural

Instrumen yang paling memungkinkan dalam membumikan pemikiran multikulturalisme dalam masyarakat untuk membangun kesadaran akan realitas kebangsaan salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan multikultural di sekolah memberikan gambaran keragaman dan kesederajatan sehingga bentuk sikap toleransi antar sesama baik antar agama, suku, budaya, ras, maupun antar golongan. Pendidikan multikultural hadir di tengah-tengah pendidikan sebagai konsekuensi logis yang diharapkan dapat mengatasi

berbagai persoalan yang berspektif sosial, budaya, politik dan agama. Pendidikan multikultural merupakan proses mendidik dengan menanamkan nilai kesetaraan/kesederajatan, tanpa diskriminasi dalam beragam budaya sehingga membentuk sikap dan perilaku hidup siswa di tengah masyarakat yang beragam bisa terhindar dari konflik dan perpecahan di antara kelompok, golongan, aliran, etnis, dan suku. Dalam pendidikan islam multikultural, proses mendidik maupun penanaman paham tentang adanya keragaman yang memiliki kesetaraan/kesederajatan tanpa adanya diskriminasi beragam budaya di sesuaikan dengan ajaran islam (nurhadi, 2020). Keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan sunnatullah. Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut.

Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana termuat dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang menjelaskan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 berisi tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, di antaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pada Pasal 1, dijelaskan bahwa kompetensi ialah seperangkat pengetahuan yang terintegrasi: (a) Kesadaran akan asumsi-asumsi, nilai. Dan bias-bias personal; (b) memahami pandangan dunia seorang guru; dan (c) pengembangan keterampilan dengan keragaman yang dimiliki oleh guru (republik Indonesia, 2005). Guru yang profesional merupakan salah satu instrumen keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai islam multikultural di sekolah. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru merupakan *agent of change* dalam membentuk karakter dan kebudayaan bangsa. Dalam perspektif



multikultural, adanya keberagaman latar belakang peserta didik menuntut guru tidak hanya memiliki empat kompetensi di atas, tetapi juga harus memiliki kompetensi multikultural dalam memahami dan mengelola keberagaman.

Guru yang profesional menjadi salah satu elemen penting dalam transformasi pendidikan Islam multikultural di sekolah. Salah satu contoh ialah kompetensi sosial yang dimiliki guru menempatkannya sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan seluruh elemen yang ada dalam pendidikan. Tujuan pendidikan multikultural salah satunya adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial (Khoirul, 2021). Oleh karena itu guru juga berperan penting dalam berhasil tidaknya implementasi dan transformasi pendidikan islam multikultural di sekolah pada tiga level, meliputi:

1) Transformasi level diri (*Transformation of self*)

Transformasi diri merupakan alur pertama yang harus dilalui untuk membangun pendidikan berbasis multikultural. Transformasi diri ialah sebagaimana konsep diri ditegaskan oleh Rasulullah Saw, “*Ibda’ binafsik tsumma man ta’ulu*”, lah dari diri sendiri, kemudian orang di sekitarmu. Untuk melakukan perubahan, fokuslah pada diri sendiri, baru kemudian diperluas. Konsep diri berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, guru selaku pendidik harus terlebih dahulu mengonsepsi dirinya di tengah-tengah peserta didik multikultural. Gecas (1982) dalam buku Sauqi Futaqi (2022) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki dua dimensi, yakni konten *self-conceptions* (identitas) dan *self-evaluation*. Identitas berfokus pada makna yang terdiri dari objek, memberikan struktur, dan konten untuk konsep diri. Evaluasi diri menawarkan dimensi evaluatif dan emosional dari konsep diri. Identitas guru, secara teologis maupun sosial budaya, mengandung makna tersendiri bagi pendidik dan secara evaluatif bergerak menilai identitasnya sekaligus menilai identitas kelompok sebagai pembeda atas identitas yang dimilikinya (Sauqi, 2022). Artinya, transformasi diri juga melibatkan bagaimana pengembangan perspektif guru berkaitan dengan pengalaman hidupnya dan hubungannya dengan orang di sekitarnya.

2) Transformasi Sekolah/Lembaga Pendidikan (*Transformation of School*)

Upaya transformasi diri diikuti dengan pelaksanaan transformasi secara total terhadap pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan proses pendidikan melibatkan seluruh komponen utama pendidikan. (Sauqi, 2022) Sauqi menjelaskan bahwa transformasi lembaga pendidikan bisa diwujudkan dengan melakukan beberapa hal berikut di bawah ini:

(a) Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*)

SCL (*Student Centered Learning*) merupakan konsekuensi logis bagi praktek pendidikan multikultural yang menitikberatkan pada keunikan masing-masing subjek. Peserta didik diposisikan sebagai subjek yang bisa membagikan pengalaman hidup dan pengalaman belajarnya, sehingga seorang guru dengan mudah bisa menempatkan proses pembelajarannya secara tepat dan akurat.

(b) Kurikulum Multikultural

Merumuskan dan mengembangkan kurikulum multikultural memberikan penekanan pada keutuhan universalitas dan pluralitas, sehingga tidak ada diskriminasi terhadap golongan tertentu di dalam desain kurikulum. Untuk mengakomodasi keberagaman dalam sekolah, maka kurikulum harus dibuat fleksibel, tentu saja dengan tetap mempertahankan mutu pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam multikultural minimal harus mencakup dimensi intelektual dan emosional, yang meliputi: (1) Pengetahuan mengenai beragam budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat; (2) Pengetahuan mengenai berbagai aliran dan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat; (3) Pandangan Islam tentang sebuah keragaman budaya merupakan *sunnatullah*; (4) Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural; dan (5) sikap menghargai keyakinan, pemikiran, dan budaya yang dimiliki diri sendiri maupun yang dimiliki orang lain (normuslim, 2023).

(c) Bahan dan media pendidikan yang inklusif

Untuk melakukan transformasi sekolah, bahan ajar dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Bahan ajar inklusif



mensyaratkan adanya pemahaman tentang ras, etnis, budaya dan agama. Kecerdasan dan latar belakang pendidikan yang beragam memerlukan pemanfaatan media pembelajaran yang inklusif, yakni keterbukaan pada berbagai saluran media yang memungkinkan bisa digunakan secara efektif.

(d) Lingkungan kelas dan sekolah yang mendukung

Upaya sekolah dalam menjalankan pembelajaran multikultural yang optimal perlu ada pengembangan lingkungan sekolah yang suportif, meliputi: (1) Guru harus lebih siap untuk menumbuhkan iklim kelas yang positif bagi semua peserta didik; (2) Budaya sekolah secara keseluruhan harus diteliti dengan saksama untuk menentukan bagaimana mereka mendukung kondisi sosial; dan (3) Hierarki administratif di sekolah harus diperiksa dan dinilai kembali apakah mereka menghasilkan lingkungan pengajaran positif bagi semua guru.

(e) Evaluasi secara kontinyu

Melalui evaluasi secara kontinu, ada dua hal yang perlu diperhatikan: (1) Guru dan penelitian pendidikan harus terus-menerus memeriksa penekanan pada standar nilai tes dan mengembangkan lebih banyak alternatif penilaian pengukuran prestasi, kemampuan, atau potensi peserta didik; dan (2) Evaluasi yang dilakukan terus-menerus ditujukan untuk mengukur keberhasilan program baru dan yang sudah dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi kelompok tertentu dan yang saat ini kurang terwakili dalam lembaga pendidikan.

3) Transformasi Masyarakat (*Transformation of Society*)

Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kontribusi pada gerakan transformasi masyarakat. Pendidikan multikultural dalam seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dilakukan melalui upaya pengembangan pola pemahaman kontekstual, manusiawi, dan cerdas, pendekatan dialogis-inklusif-humanis dalam membina hubungan antarumat beragama dan hubungan lintas budaya yang ada di Indonesia. Kemudian, dalam tahap selanjutnya, pengimplementasian nilai pendidikan Islam multikultural tidak bisa terlepas dari bagaimana kebijakan publik pada lembaga pendidikan dibuat dan diimplementasikan.

Menurut James A. Bank (Khoirul, 2021), dalam proses pendidikan multikultural setidaknya ada lima dimensi yang harus diperhatikan, yakni:

- (a) *Content integration* berkaitan dengan konsep memadupadankan konten oleh guru untuk memberikan contoh dari beragam budaya dan beragam kelompok yang bertujuan menggeneralisasikan suatu konsep sesuai bidang kajian. Hal ini seperti pandangan Al-Qur'an terhadap multikultural dan bagaimana seharusnya kita mengetahui dan memahami berbagai budaya yang ada, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa adanya keragaman suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka seorang guru selaku pendidik dan pengajar berkewajiban mengenalkan beragam budaya pada peserta didik.
- (b) *Knowledge Construction*, ialah keterlibatan guru dalam membantu menyelidiki dan menentukan asumsi suatu budaya yang tersirat. Sehingga mampu menyusun pengetahuan di dalamnya. Artinya, dalam hal ini guru sebagai pendidik dan pengajar harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang berbagai asumsi budaya lain secara objektif. Guru juga harus bisa menghilangkan berbagai prasangka negatif, salah satunya melalui *tabayun*. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

- (c) *An Equity Pedagogy*, dalam hal ini, seorang guru dikatakan memberikan suatu kesetaraan pada peserta didik apabila cara pengajaran guru berfokus pada memfasilitasi prestasi



akademik bagi semua peserta didik dari berbagai kelompok ras, budaya dan kelas sosial. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Abasa ayat 1-2, Allah Swt. Memberikan pengajaran kepada kita agar tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dan lainnya.

- (d) *Prejudice Reduction*, dalam hal ini, sikap rasial peserta didik yang dapat diubah atau diarahkan melalui metode atau model pengajaran yang diberikan. Rasial adalah perbuatan diskriminasi. Guru sebagai pendidik harus bisa membina dan mengajarkan peserta didiknya untuk tidak bersikap rasial.
- (e) *An Empowering School Culture*: budaya sekolah harus mampu memberdayakan peserta didik dari berbagai perbedaan kelompok, ras, etnis, dan agama. Sebagaimana Rasulullah Saw dalam Piagam Madinah, dalam hal menyatukan visi sekumpulan orang yang berbeda agama, suku, bahasa, dan rasnya.

### Profesionalisme guru dalam manajemen peserta didik multikultural

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor, yakni kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut berkaitan erat dengan maju-mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia. Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mampu mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan.

Pengelolaan kelas adalah bagian dari kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas (Alfian, 2017). Dalam pengelolaan kelas terdapat beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- (1) Preventif merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Upaya dan keterampilan yang harus dimiliki guru terhadap tindakan preventif meliputi: (a) Tanggap/peka terhadap berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran; dan (b) Perhatian merupakan bentuk keterampilan dan kebiasaan yang harus dimiliki guru dalam berbagai aktivitas lingkungan maupun segala sesuatu yang muncul.

- (2) Represif merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mengembalikan kondisi belajar mengajar yang tidak menentu ke dalam kondisi belajar yang efektif. Dalam mengembangkan keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara: (a) modifikasi tingkah laku. (b) Pengelolaan kelompok. (c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Robert L. Katz (1993) menjelaskan tiga keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang manajer. Keterampilan manajerial menurut Robert L. Katz bisa diadopsi oleh guru di ruang kelas. Tiga keterampilan tersebut (toharudin, 2020), meliputi:

- (a) Keterampilan Konseptual (*Conceptual Skill*). Guru sebagai manajer perlu memiliki keterampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.
- (b) Keterampilan Kemanusiaan (*Humanity Skill*). Kemampuan konseptual guru harus dilengkapi dengan keterampilan berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain yang disebut dengan keterampilan kemanusiaan.
- (c) Keterampilan Teknis (*Technical Skill*) merupakan kemampuan guru untuk menjalankan fungsinya sebagai guru, yakni merancang silabus maupun pokok-pokok pembelajaran yang kemudian diintegrasikan dengan keragaman karakter yang dibawa oleh masing-masing peserta didik.

Selain pengelolaan peserta didik di dalam kelas, guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran multikultural. Menurut Hamalik (Omar, 2013) Dalam pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang secara garis besar dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru dalam proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural haruslah meliputi tiga dimensi, yakni sebagai ide, sebagai langkah kerja (operasional), dan



sebagai proses. Pembelajaran pendidikan multikultural sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai langkah kerja operasional sebagai gerakan. Langkah kerja operasional merupakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan multikultural sebagai ide (rosi, t.t.) Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus terlebih dulu menyusun perencanaan pembelajaran dengan memilih desain model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas dan juga materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peran guru dalam proses manajemen peserta didik adalah dalam proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan kelas. Guru membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya, membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru dalam manajemen peserta didik multikultural (rahayu & effane, 2022), meliputi:

- (1) Guru sebagai pendidik (edukator) bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian multikultural.
- (2) Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran yang kemudian mengintegrasikan nilai-nilai Islam multikultural melalui pelajaran yang diberikan.
- (3) Guru sebagai fasilitator dan pemandu wisata. Guru sebagai fasilitator memiliki tugas utama untuk memotivasi peserta didik, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran
- (4) Guru sebagai konselor orang yang digugu tentang ucapannya dan ditiru tentang perbuatannya
- (5) Guru sebagai inovator dan motivator. Sebagai inovator, guru harus mampu menginovasi atau memperbarui segala yang berkaitan dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam multikultural.
- (6) Guru sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

- (7) Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru berperan melaksanakan evaluasi mulai dari merencanakan evaluasi, melaksanakan perencanaan evaluasi tersebut, sampai pada pelaporan hasil evaluasi.

### CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Guru yang hebat adalah guru yang mampu menghargai peserta didiknya dan memberi kesempatan kepada semua peserta didiknya untuk mencapai tingkat tertinggi, tanpa melihat status sosial, jenis kelamin, agama dan budaya mereka. Guru yang profesional merupakan salah satu instrumen keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai islam multikultural di sekolah. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru merupakan *agent of change* dalam membentuk karakter dan kebudayaan bangsa. Dalam perspektif multikultural, adanya keberagaman latar belakang peserta didik menuntut guru tidak hanya memiliki empat kompetensi di atas, tetapi juga harus memiliki kompetensi multikultural dalam memahami dan mengelola keberagaman.

Peran guru dalam pengelolaan peserta didik multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Guru sebagai sumber belajar
- 3) Guru sebagai fasilitator dan pemandu wisata
- 4) Guru sebagai konselor
- 5) Guru sebagai inovator dan motivator
- 6) Guru sebagai pelatih
- 7) Guru sebagai evaluator

Keterampilan dasar manajerial yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pengelolaan peserta didik multikultural yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, diantaranya:



**Alyasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan**

p-ISSN:2527-6603, e-ISSN: 2527-3175, DOI: 10.55102/alyasini, SINTA:6179  
Website : <https://journal.alyasini.ac.id/index.php/alyasini/>  
Email: [pengelolaojs@gmail.com](mailto:pengelolaojs@gmail.com)

VOLUME 11 NOMOR 2 MARET 2026

- a) Keterampilan Konseptual (*Conceptual Skill*)
- b) Keterampilan Kemanusiaan (*Humanity Skill*)
- c) Keterampilan Teknis (*Technical Skill*)
- d) Keterampilan Manajemen Waktu
- e) Keterampilan membuat keputusan



## REFERENCES

- Anggraeni, Rahayu, dan Anne Effane. “Peran Guru Dalam Manajemen Peserta Didik.” *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 234–39. doi:<https://doi.org/10.30997/karimah-tauhid.v1i2.7701>.
- Anwar, Khoirul. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah)*. 1 ed. Jember: Academia Publication, 2021.
- CNN Indonesia. “Imparsial: Jabar Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Intoleran.” *CNNIndonesia.com*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221228201055-20-893331/imparsial-jabar-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-intoleran>.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017). <https://api.core.ac.uk/oai/oai:0js2.journal.iaingorontalo.ac.id:article/392>.
- Futaqi, Sauqi. *Pendidikan Islam Multikultural (Menuju Kemerdekaan Belajar)*. 1 ed. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022. [https://books.google.co.id/books?id=\\_ealEAAAQBAJ&pg=PT281&dq=pendidikan+islam+multikultural+menuju+kemerdekaan+belajar&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiVo\\_qAj6\\_AhVU\\_DgGHY3lAgYQ6AF6BAGJEAI](https://books.google.co.id/books?id=_ealEAAAQBAJ&pg=PT281&dq=pendidikan+islam+multikultural+menuju+kemerdekaan+belajar&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiVo_qAj6_AhVU_DgGHY3lAgYQ6AF6BAGJEAI).
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Iskandar, Rossi. “Modul Desain Pembelajaran Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar,” t.t. <http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/4b11e-modul-desain-pembelajaran-multikultural.pdf>.
- Izzati, Afina. “Ketua Ma’arif NU Jatim: Intoleransi dan Perundungan Bagai Gunung Es.” *NUOnline*, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/ketua-ma-arif-nu-jatim-intoleransi-dan-perundungan-bagai-gunung-es-Otsid>.
- Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*. 1 ed. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020. [https://booafina.izzati.\(2022\).Ktua Ma’arif NU Jatim: Intoleransi dan perundungan bagai gunung es](https://booafina.izzati.(2022).Ktua%20Ma%27arif%20NU%20Jatim%20Intoleransi%20dan%20perundungan%20bagai%20gunung%20es).

- Alfian, E. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar-Mengajar. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 392.
- CNN Indonesia. (2022). Imparsial: Jabar Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Intoleran. CNN Indonesia.
- Fita, musdafida. (2020). Pendidikan Islam multikultural (konsep dan implementasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai multikultural (Vol. 1). pt. Rajagrafindo persada.
- Hestin utari, Pernita. (t.t.). PDIP menemukan 10 kasus intoleransi di sekolah di wilayah DKI Jakarta.
- Khoirul, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah). Jember : Academia Publication.
- normuslim. (2023). Pendidikan islam multikultural. k-media.
- Nurhadi, Sucahyo. (2020). Indonesia membutuhkan pendidikan agama Islam yang pluralis. voaindonesia.com.
- Omar, H. (2013). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. remaja rosdakarya.
- rahayu, anggraini, & effane, anne. (2022). Peran Guru Dalam Manajemen Peserta Didik. Karimah Tauhid, 1.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. JDIH Kemenkeu.
- Rosi, Iskandar. (t.t.). Modul desain pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah dasar.
- Sauqi, F. (2022). Pendidikan Islam Multikultural (Menuju Kemerdekaan Belajar). Nawa Litera Publishing.
- Suwandi, Nasution, Asrul, Akhir, Muhammad, & Salam Nasution, Abdul. (2023). Manajemen mltikulltural. guepedia.
- toharudin, moh. (2020). Buku ajar manajemen kelas (Vol. 1). lakeisha.
- zulkarnaini. (2022). Intoleransi di bireuren, plang nama Muhammadiyah samalaga dirusak. Kompas.id.
- ks.google.co.id/books?id=6lsaEAAAQBAJ&pg=PA101&dq=manajemen+kelas+multikultural&hl=id&newbks=1&newbks\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwig4OH3jLT\_AhWgbmwGHW56AVAQ6AF6BAgEEAI.
- Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. 1 ed. Yogyakarta: K-Media, 2023.

- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.” JDIH Kemenkeu, 2005. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.
- Sucahyo, Nurhadi. “Indonesia membutuhkan Pendidikan Agama Islam yang pluralis.” *voaindonesia.com*, 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-membutuhkan-pendidikan-agama-islam-yang-pluralis-/5567480.html>.
- Suwandi, Asrul Nasution, Muhammad Akhir, dan Abdul Salam Nasution. *Manajemen Multikultural*. Guepedia, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=w8G7EAAAQBAJ&pg=PA1&dq=manajemen+multikultural+suwandi&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjTgbnj76T\\_AhWTqmMGHYMyB98Q6AF6BAgJEAI](https://books.google.co.id/books?id=w8G7EAAAQBAJ&pg=PA1&dq=manajemen+multikultural+suwandi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjTgbnj76T_AhWTqmMGHYMyB98Q6AF6BAgJEAI).
- Toharudin, Moh. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. 1 ed. Klaten: Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020. [https://books.google.co.id/books?id=VY0gEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=manajemen+kelas&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj82bmIm7T\\_AhUHxDgGHagTBa4Q6AF6BAgLEAI](https://books.google.co.id/books?id=VY0gEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=manajemen+kelas&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj82bmIm7T_AhUHxDgGHagTBa4Q6AF6BAgLEAI).
- Untari, Pernita Hestin. “PDIP Temukan 10 Kasus Intoleransi di Sekolah di Wilayah DKI Jakarta.” *Bisnis.com*, 2022. <https://jakarta.bisnis.com/read/20220810/77/1565248/pdip-temukan-10-kasus-intoleransi-di-sekolah-di-wilayah-dki-jakarta>.
- Zulkarnaini. “Intoleransi di Bireuen, Plang Nama Muhammadiyah Samalanga Dirusak.” *kompas.id*, 2022. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/09/08/intoleransi-di-bireuen-plang-nama-muhammadiyah-samalanga-dirusak>.